

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Pengadaan Proyek

Yogyakarta merupakan daerah yang juga terkenal akan obyek wisata yang beragam selain citranya sebagai Kota Pelajar. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan wisatawan tiap tahun yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara meningkat drastis dari tahun 2015 sampai tahun 2018.

Tahun	Kunjungan Wisatawan
2015	3.250.681
2016	3.547.352
2017	3.894.771

Tabel 1.1: Perkembangan Pariwisata Yogyakarta

Sumber 1.2.1: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

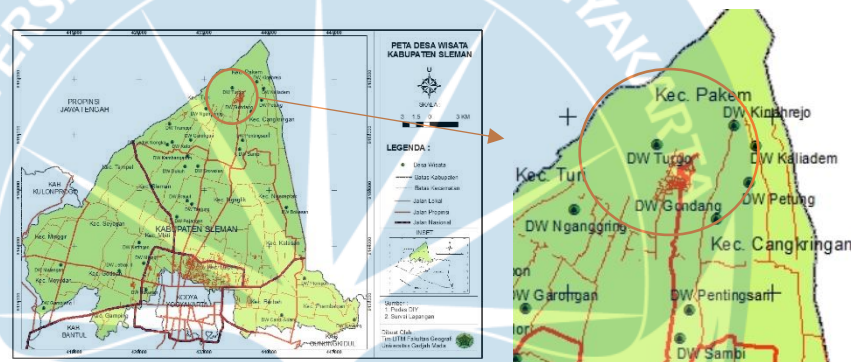


Gambar 1.1: Grafik Kunjungan Wisatawan

Sumber 1.2: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki banyak desa wisata. Desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman menjadi salah satu alternatif tujuan wisata yang menarik dan sayang untuk dilewatkan.

Desa Wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, memwadahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat, keikutsertaan dalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan.<sup>1</sup>



Gambar 1.2: Peta Desa Wisata Kabupaten Sleman

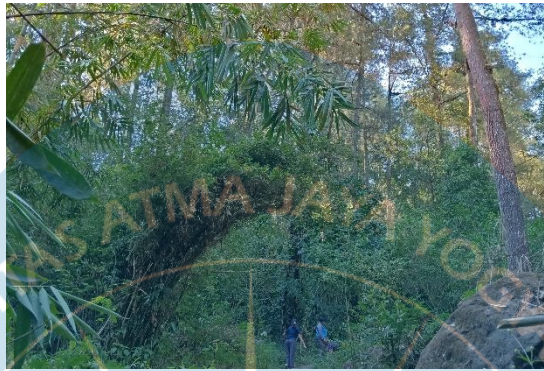
Sumber 1.3: <https://desawisatasleman.wordpress.com/>

Salah satu destinasi wisata pedesaan yang ada di Kabupaten Sleman yakni Desa Wisata Turgo, tepatnya di Padukuhan Turgo, desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Desa Wisata Turgo merupakan desa yang berada di kawasan lereng Merapi. Dusun Turgo menyimpan banyak potensi wisata, khususnya wisata pedesaan.

Desa yang ada di lereng Merapi yang tersisa dari amukan Wedhus Gembel hanyalah Turgo saja. Status ini juga menjadikan Turgo menjadi kawasan desa yang paling tinggi. Jarak antara Turgo dengan Merapi hanya 7 km. Desa yang secara geografis terletak pada ketinggian 900 mdpl ini menjadikan Turgo memiliki kualitas udara yang dingin. Beberapa potensi

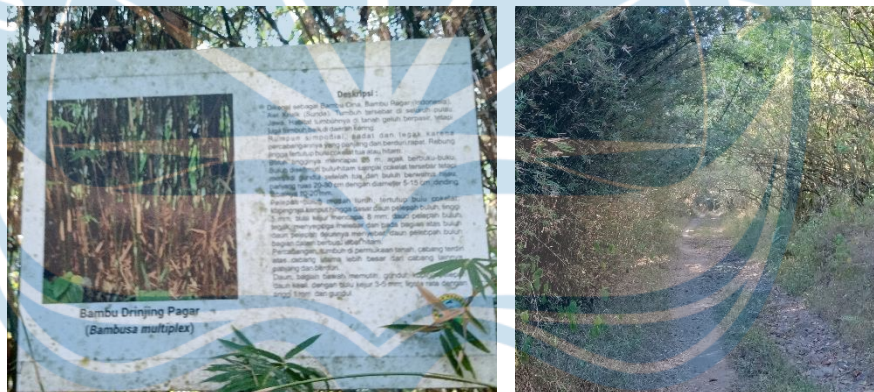
<sup>1</sup> Gianyar Tourism (<http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desawisata>, diakses pada 4 September 2019)

wisata yang ada diantaranya yaitu hutan pinus, kebun bambu, kebun angrek, rumah bekas bencana awan panas, hutan bekas pemukiman, *view* Merapi, sungai dan juga berziarah di petilasan makam Syech Jumadil Kubro di Puncak Bukit Turgo.<sup>2</sup> Gambar - Gambar



Gambar 1.3 : Hutan Pinus Turgo

Sumber 1.4: Dokumentasi Penulis



Gambar 1.4: Kebun Bambu

Sumber 1.5: Dokumentasi Penulis

<sup>2</sup> Desa Wisata Turgo Yogyakarta (<https://www.gudeg.net/read/11235/kunjungan-wisatawan-ke-jogja-meningkat-signifikan.html>, diakses pada 28 Agustus 2019)



*Gambar 1.5: Kebun Angrek*

*Sumber 1.6: Dokumentasi Penulis*



*Gambar 1.6: Rumah Bekas Bencana Awan Panas 1994*

*Sumber 1.7: Dokumentasi Penulis*



*Gambar 1.7: Jalur Menuju Makam Syech Jumadil Kubro*

*Sumber 1.8: Dokumentasi Penulis*

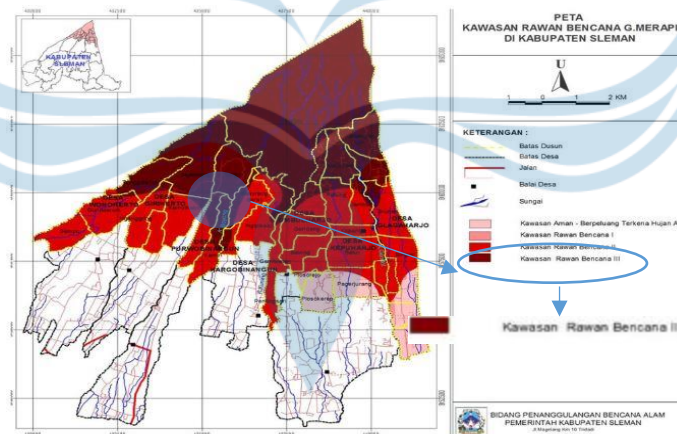
Berdasarkan data peningkatan kunjungan wisatawan dan program Desa Wisata dari Dinas Pariwisata, tercipta suatu ruang baru bagi kelompok warga yang berada dalam kawasan Desa Wisata Turgo untuk memanfaatkan potensi yang ada demi meningkatkan perekonomian warga setempat. Saat ini sudah ada dua kelompok tani yakni, Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kawastu untuk teh yang beranggota 10 orang dan kelompok tani Kopi Merapi dengan 10 orang anggota.<sup>3</sup>

Dalam upaya mengembangkan Desa Wisata Turgo, warga membutuhkan sarana atau media promosi yang dapat menjadi magnet untuk mengundang wisatawan berkunjung ke Turgo. Selama ini warga bergantung dari salah satu tokoh masyarakat yang mengundang wisatawan secara langsung, baik kelompok maupun personal, untuk kemudian dibagi setiap rumah sesuai jumlah wisatawan. Promosi yang akan dilakukan yakni dengan membangun sebuah Pusat Pelayanan Agrowisata.

### 1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Desa Turgo berada dalam kawasan rawan bencana (KRB III) merapi dan pernah dilanda awan panas atau *Wedhus Gembel* pada tahun 1994. Desa yang ada di lereng Merapi yang tersisa dari amukan *Wedhus Gembel* hanyalah Turgo saja. Status ini juga menjadikan Turgo menjadi kawasan desa yang paling tinggi secara geografis berada pada ketinggian 900 mdpl.

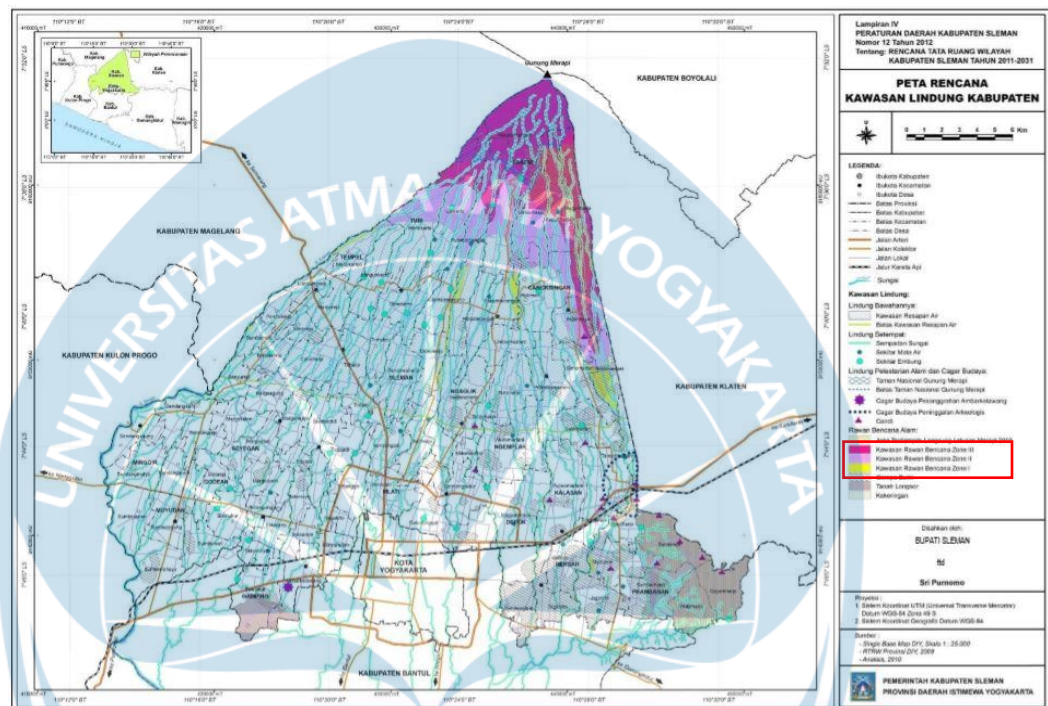


Gambar 1.8: Peta Kawasan Rawan Bencana

Sumber 1.9 : Bidang Penanggulangan Bencana Alam Kabupaten Sleman

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani KAWASTU, Ibu Tukirah

Menurut keterangan bapak Suwaji selaku mantan Dukuh Turgo, letak Desa Turgo yang termasuk dalam KRB III kerap kali mengurungkan niat investor untuk menghadirkan sebuah wahana atau obyek wisata sebagai magnet yang mengundang kunjungan wisatawan.



Gambar 1.9: Peta Rencana Kawasan Lindung Kabupaten

Sumber 1.10: Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 12 Tahun 2012

Untuk memperoleh kepercayaan dan minat dari investor, Agrowisata Turgo dipersiapkan secara maksimal. Mulai dari pemilihan tapak, pemilihan material yang dapat menekan biaya pembangunan, konsep tata ruang yang dapat menjamin keselamatan pengunjung, hingga pada penerapan konsep arsitektur tanggap bencana. Dalam proses perancangan dan perencanaan Pusat Pelayanan Agrowisata Turgo menerapkan konsep Arsitektur Tanggap Bencana.

Disisi lain, letak Desa Wisata Turgo yang berada pada KRB III juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan material dan bentuk desain bangunan untuk mencapai keamanan dan kenyamanan, serta mewujudkan bangunan yang tanggap bencana.

Dengan demikian, diharapkan Agrowisata Turgo dapat menjadi magnet yang mengundang wisatawan untuk berkunjung menikmati wisata alam, budaya dan sejarah, yang kemudian akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Turgo.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana wujud desain Pusat Pelayanan Agrowisata di Turgo yang dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat pengunjung dengan pendekatan Arsitektur Tanggap Bencana?

## **3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari proses perancangan dan perencanaan ini adalah memenuhi kebutuhan dan menarik minat wisatawan dengan desain Pusat Pelayanan Agrowisata yang menggunakan pendekatan Arsitektur Tanggap Bencana.

### 1.3.2 Sasaran

- 1) Mengkaji Latar Belakang Pengadaan Proyek dan Latar Belakang Permasalahan.
- 2) Mengkaji teori tentang pengertian, fungsi, serta ketentuan-ketentuan yang akan di terapkan dalam proses perancangan dan perencanaan pusat pelayanan Agrowisata;
- 3) Mengkaji tentang peraturan pembangunan, kebijakan pemerintah daerah, kebijakan instansi terkait dalam hal ini dinas pariwisata dan badan penanggulangan bencana, letak geografis dan kondisi geologis, informasi tentang iklim, keberadaan sarana dan prasarana;
- 4) Menganalisa data dan teori yang telah terkumpul untuk kemudian digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Agrowisata Turgo.

## 4. LINGKUP STUDI

### 1.4.1 Materi studi

- 1) Lingkup Spasial

Penekanan obyek studi yang akan diolah adalah bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam.

- 2) Lingkup Temporal

Aktivitas Merapi pada abad ke-20 terjadi letusan besar pada tahun 1931, 1933-1935 dan 1961 erupsi eksplosif yang menimbulkan banjir lahar, 1994 2,6 juta meter kubik kubah lava dan awan panas meluncur ke arah Barat Laut dan Selatan, Meletus kembali pada tahun 1998, letusan tahun 2006 berakibat hujan abu selama 3 hari di daerah Kota dan Kabupaten Magelang serta Kabupaten Sleman dan Jawa



Tengah, dan letusan pada tahun 2010 menjadi letusan terbesar selama 100 tahun terakhir.<sup>4</sup>

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa erupsi besar atau letusan Gunung Merapi paling dekat terjadi setiap 2-4 tahun dan paling jauh terjadi 20-30 tahun. Maka proyek ini diharapkan dapat menjawab dan menjadi penyelesaian permasalahan studi untuk 10 tahun kedepan, mengingat letusan terakhir terjadi pada tahun 2010 atau 9 tahun yang lalu.

3) **Lingkup Substansial**

Penekanan obyek studi akan mengolah bagian ruang luar dan ruang dalam dengan penekanan pada **Arsitektur Tanggap Bencana**

1.4.2 **Pendekatan Studi**

Proses penyelesaian fokus studi dilakukan menggunakan pendekatan **Arsitektur Tanggap Bencana**.

**5. METODE**

Metode yang akan digunakan pada pembahasan adalah proses pengumpulan data :

a) **Literasi**

Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur memanfaatkan media informasi berupa website, buku, jurnal dan skripsi yang mengandung informasi terkait

- i. Perancangan dan perencanaan Kawasan Agrowisata;
- ii. Arsitektur Bangunan Tanggap Bencana;
- iii. Arsitektur Tradisional Jawa

---

<sup>4</sup>Gunung Merapi Meletus: Ini Sejarah Erupsi Sejak 3000 Tahun Lalu. Reporter : Moh. Khory Alfarizi, Editor : Amri Muhibub(<https://tekno.tempo.co/read/1087852/gunung-merapi-meletus-ini-sejarah-erupsi-sejak-3000-tahun-lalu>)

b) Observasi

Data diperoleh melalui survey lokasi, pengamatan tentang potensi disekitar lokasi, pengamatan tentang pola aktivitas dan kebudayaan masyarakat Turgo, serta didukung wawancara langsung dengan narasumber terkait.

c) Analisis

Data-data yang diperoleh dari studi literasi dan observasi kemudian dianalisis dengan studi komparasi terhadap preseden kawasan agrowisata, bangunan Tradisional Jawa dan bangunan tanggap bencana, berdasarkan teori-teori yang ada untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah.

6. **SISTEMATIKA PENULISAN**

**BAB I – Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan. Dalam bab ini juga berisi rumusan permasalahan yang akan diselesaikan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, lingkup studi, metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan kasus, serta sistematika penulisan.

**BAB II – Tinjauan Hakikat Objek Studi**

Bab ini berisi tinjauan tentang pengertian objek studi, fungsi, persyaratan, kebutuhan dan standar-standar perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Agrowisata Turgo.

**BAB III – Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teoritikal**

Dalam bab ini berisi kumpulan literasi tentang penataan kawasan agrowisata dengan penerapan arsitektur tanggap bencana dari beberapa sumber seperti artikel, buku, karya tulis dan jurnal.

#### **BAB IV – Tinjauan Kawasan Wilayah**

Tinjauan lokasi mencakup tentang pembahasan kawasan (*site*) terkait peraturan pembangunan, kebijakan pemerintah daerah, kebijakan instansi terkait dalam hal ini dinas pariwisata dan badan penanggulangan bencana, letak geografis dan kondisi geologis, informasi tentang iklim serta keberadaan sarana dan prasarana.

#### **BAB V – Analisis**

Bab ini berisi pemaparan analisis-analisis yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Agrowisata Turgo, terkait analisis site dan kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, struktur, konstruksi konsep dan fasad bangunan.

#### **BAB VI – Konsep**

Penerapan dan perwujudan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Pelayanan Agrowisata Turgo dengan pendekatan Arsitektur Tanggap Bencana.

## 7. Tata Langkah

